

Kajian Ibu-ibu & Majelis Taklim — "Empat Pesan Ibu Penjaga Rumah Layar"

Ibu-ibu yang dirahmati Allah, bismillah, mari kita mulai majelis ini dengan basmalah dan salam. Saya ingin buka dengan pertanyaan ringan dulu — siapa di sini yang pekan ini sempat mengintip HP anaknya dan kaget melihat sesuatu? Saya yakin tangan banyak yang naik dalam hati, walau tidak naik secara fisik. Tidak apa-apa, kita ibu-ibu memang punya pekerjaan rumah yang besar di era HP ini. Dan saya jujur, saya sendiri pernah scroll WhatsApp grup ibu-ibu lebih ramai daripada baca buku resep yang sudah saya beli tiga tahun lalu — jadi ini majelis bukan tempat menghakimi, ini tempat saling menguatkan.

Pekan ini, dari media kita dapatkan kabar bahwa diskursus tentang konten anak-anak yang tidak pantas ramai kembali, ada juga curhatan

tentang suami yang terjebak judi online sampai keluarga terancam, dan ada percakapan tentang AI yang masuk ke kerja-kerja keagamaan. Empat hal kita bahas malam ini, satu per satu, dengan tenang. Mari kita renungkan bersama.

Poin pertama: HP anak kita bukan sekadar mainan, ia adalah pintu masuk dunia.

Ibu-ibu, dulu kalau anak kita keluar rumah, kita pasti tanya — mau ke mana, sama siapa, jam berapa pulang. Kita peduli karena kita tahu dunia luar bisa membawa pengaruh. Tetapi sering kali, kita memberikan HP ke anak tanpa pertanyaan yang sama. Padahal HP adalah dunia luar yang masuk ke kamar anak setiap malam — bahkan saat kita sudah tidur. Pekan ini, berita yang sampai ke kita menunjukkan bahwa anak-anak SMP, bahkan SD, bisa dengan mudah menemukan konten yang merusak akhlak. Kita tidak bisa terus berpura-pura bahwa anak kita imun.

Rasulullah ﷺ bersabda dalam riwayat **Sahih Muslim 367** dari Hudzaifah radhiyallahu 'anhu — beliau memberitakan tentang amanah yang turun ke akar hati manusia, lalu pelan-pelan dicabut sampai akhirnya nyaris hilang.

حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيثَيْنِ قَدْ رَأَيْتُ أَحَدَهُمَا وَأَنَا أَتَتَّظِرُّ الْآخَرَ

Amanah anak adalah amanah paling besar yang kita pikul, ibu-ibu. Bukan rumah, bukan tabungan, bukan jabatan suami — anak. Dan amanah anak hari ini tidak hanya tentang makanan dan sekolah; ia tentang menjaga akal dan akhlak mereka dari arus yang sangat kencang. Tindakan praktis di dapur dan kamar kita: pertama, kesepakatan keluarga — HP keluar kamar setelah jam 9 malam, semua HP termasuk milik bapak dan ibu, taruh di ruang tamu di tempat charger bersama. Kedua, sekali seminggu, duduk dengan anak, minta dia tunjukkan tiga akun favoritnya di TikTok atau YouTube. Tonton bersama. Bukan untuk memarahi, untuk mengenal dunia mereka. Ketiga, install aplikasi filter konten — ada yang gratis, tanya remaja masjid di RT mana

yang bagus. Keempat, doakan anak setiap selesai sholat. Yang sering kita lupa adalah doa — kita sibuk dengan teknis, padahal pertahanan utamanya adalah doa ibu.

Kadang kita lebih cepat baca pesan WA dari sebelah daripada baca surat An-Nisa — padahal An-Nisa itu untuk kita, ibu-ibu. Senyumlah dulu, lalu mari kita bertekad lebih baik.

Poin kedua: Judi online itu nyata, dan sering masuk lewat HP suami yang kita anggap "cuma main game".

Ibu-ibu, pekan ini ramai dibicarakan kondisi keluarga muda yang berantakan karena suami terjebak judi online di tengah tekanan ekonomi rumah tangga. Saya tidak akan menghakimi suami siapa pun di sini, karena pintu fitnah ini sangat licin. Sering kali masuknya bukan dari niat buruk, tetapi dari rasa bosan, dari janji bonus yang terlihat kecil tapi membesar, dari aplikasi yang dirancang membuat siapa pun ketagihan. Yang menjadi tugas kita ibu-ibu adalah menjaga atmosfer rumah yang membuat suami merasa rumah lebih hangat daripada layar.

Allah Ta'ala dalam **QS. At-Tawba: 34** mengingatkan tentang harta yang dimakan dengan jalan batil.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَخْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبُطْلِ

Judi online masuk dalam kategori harta batil — ia mengambil dari satu orang dan memberikannya kepada platform yang tidak menyentuh keringat sekalipun. Tindakan praktis: pertama, jangan tunggu sampai bencana, mulai obrolan ringan di rumah tentang gaji dan tagihan keluarga — bukan untuk mengontrol suami, tetapi untuk saling tahu kondisi nyata keuangan. Kedua, kalau ibu-ibu menemukan tanda-tanda — uang habis cepat, suami sering sembunyi-sembunyi pegang HP, mudah marah saat ditanya soal uang — datangi suami dengan kasih, jangan dengan tuduhan. Pintu yang dibuka dengan tuduhan akan ditutup; pintu yang dibuka dengan kasih akan diteruskan. Ketiga, kalau ada saudari di majelis ini yang sudah mengalami, jangan malu cerita ke saya atau ke pengurus majelis — kita akan bantu cari jalan, mungkin ke

pengurus RT, mungkin ke konseling masjid, satu langkah pada satu waktu. Keempat, doakan suami di sepertiga malam terakhir; doa istri yang sholehah adalah benteng yang Allah jaga.

Poin ketiga: kita ibu-ibu yang sering jadi corong WA grup — mari kita pikir dua kali sebelum share.

Ibu-ibu, jujur saja, grup WhatsApp kita lebih ramai dari pasar Senen — ini pertanda kita semua butuh tarbiyah kembali, termasuk saya. Apa yang kita share di grup itu meneruskan dampaknya ke ratusan, bahkan ribuan rumah. Berita yang belum tentu benar, foto yang belum tentu pantas, kutipan yang belum tentu lengkap — semuanya jadi bibit fitnah di tangan kita.

Rasulullah ﷺ memberi peringatan dalam **Bulugh al-Maram 1469** tentang ghulul — pengambilan yang tidak sah.

لَا تَغْلُوا فَإِنَّ الْغُلُولَ نَارٌ وَعَارٌ عَلَى أَصْحَابِهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

Mengambil waktu orang dengan kabar yang sia-sia, mengambil ketenangan orang dengan berita yang belum diverifikasi, mengambil keharmonisan keluarga lain dengan gosip yang kita teruskan — semua ini, ibu-ibu, adalah ghulul versi modern. Tindakan praktis: pertama, sebelum forward, tanya tiga pertanyaan — apakah ini benar, apakah ini bermanfaat, apakah ini ramah kepada subjek? Kalau salah satu jawabnya "tidak", hapus. Kedua, kalau di grup ada yang share fitnah, ibu-ibu tidak harus langsung memarahi — boleh kirim satu pesan dengan kalimat seperti "mungkin ini perlu diverifikasi dulu sebelum disebar lebih luas". Lembut tetapi tegas. Ketiga, satu jam dalam sehari, tutup grup WhatsApp. Khususnya saat anak sedang makan atau saat ibu-ibu sedang berbicara dengan suami. Hadir untuk orang yang nyata di depan kita, bukan untuk pesan yang nun jauh di seberang layar.

Poin keempat: AI dan teknologi baru — kita ibu-ibu juga harus paham, jangan menyerah duluan.

Ibu-ibu, ramai dibicarakan pekan ini tentang peran ulama di era AI — alat-alat baru yang bisa menerjemahkan, menulis, menggambar, bahkan menjawab pertanyaan keagamaan. Jangan menganggap ini hanya urusan orang muda atau orang teknik. Anak kita akan tumbuh di dunia di mana AI menjadi seperti kalkulator atau internet — alat sehari-hari. Tugas kita: pahami kasarnya, supaya kita bisa membimbing anak.

Allah berfirman dalam **QS. Al-Ahzaab: 72** tentang amanah yang dipikul manusia.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا

Tindakan praktis untuk kita ibu-ibu: pertama, jangan takut bertanya kepada anak atau keponakan tentang aplikasi baru yang sedang trend. Anak senang kalau ibu bertanya dan dia bisa mengajari. Kedua, kalau anak sudah pakai ChatGPT atau alat AI lain untuk PR, dampingi sebentar — tanya dia, "ini jawabannya kamu paham, atau cuma kamu salin?" Mengajarkan pemikiran kritis di rumah. Ketiga, untuk yang kurang teknis seperti saya, kita boleh memanfaatkan aplikasi sederhana yang membantu — aplikasi jadwal sholat, aplikasi Quran, aplikasi pengingat puasa Tasu'a-Asyura pekan depan. Mulai dari yang mudah, naik pelan-pelan.

Sesi Q&A:

Ibu-ibu pasti banyak pertanyaan, saya coba menebak empat yang sering muncul, dan kita bahas singkat-singkat.

Tanya: Ustadzah, anak saya kalau HP-nya disita, dia langsung ngambek tidak makan. Bagaimana? Jawab: Sabar dulu, jangan dilawan dengan kekerasan juga. Ini gejala adiksi yang sudah berjalan. Jangan ambil HP-nya secara tiba-tiba — turunkan pelan-pelan: hari ini lima jam, besok empat jam, dan seterusnya. Sambil itu, ganti waktu yang hilang dengan kegiatan lain yang menarik — masak bareng, sepeda sore, kunjungan ke kakek-nenek. Ngambek itu tanda dia masih anak yang butuh ibu menggandengnya, bukan tanda ibu salah.

Tanya: Kalau saya tahu suami main judi online tapi takut konfrontasi karena sering marah, bagaimana, Ustadzah? Jawab: Ibu, keselamatan ibu dan anak nomor satu. Jangan paksakan konfrontasi sendirian kalau suami punya riwayat mudah marah. Cari sandaran dulu — bisa keluarga besar, bisa pengurus pengajian yang ibu percaya, bisa Pak RT atau ustadz masjid. Sampaikan situasi, minta mereka menjadi mediator. Doa ibu di sepertiga malam tetap nomor satu, tetapi bantuan manusia juga jalan Allah. Jangan menyimpan sendirian.

Tanya: Ustadzah, kalau suami tahu saya ikut kajian tapi tetap belanja online tiap malam, bagaimana? Jawab: (sambil tersenyum) Saya akui ini pertanyaan banyak ibu. Pertama, jujur kepada diri sendiri — belanja online itu addictive juga, jadi tarbiyah berlaku untuk kita juga, bukan hanya untuk suami soal judi. Kedua, mulai dengan jujur ke suami — "Pak, aku mau ngurangi belanja online, bantu aku ingatkan kalau melebihi batas." Suami senang dimintai bantuan, bukan dimarahi. Ketiga, buat tabungan khusus dari uang yang seharusnya untuk belanja — pakai untuk kurban, untuk sedekah, untuk biaya umrah. Belanja online yang dikurangi 50% itu setahun bisa jadi tabungan haji. Beneran.

Tanya: Anak saya pakai HP untuk belajar online dari sekolah, jadi tidak bisa disita. Bagaimana ngebatasinya? Jawab: Betul, sekarang sekolah pakai HP juga, ini kenyataan yang tidak bisa kita lawan. Solusinya: pertama, atur waktu — saat belajar online, HP di ruang tamu dengan ibu di dekatnya, bukan di kamar sendirian. Kedua, install dua profil di HP kalau bisa — satu profil "sekolah" yang hanya berisi aplikasi belajar, satu profil "santai" yang baru bisa diakses sore atau weekend. Ketiga, ajak anak berdiskusi tentang batas — kalau dia ikut menyusun aturan, dia lebih patuh. Anak SMP-SMA sudah cukup besar untuk diajak musyawarah.

Penutup:

Ibu-ibu yang dirahmati Allah, mari kita doakan bersama agar keluarga kita dilindungi dari fitnah layar, agar anak-anak kita tumbuh dengan akhlak yang baik, agar suami kita dijauhkan dari godaan harta yang

batil, dan agar kita ibu-ibu dimudahkan menjaga rumah yang menjadi sekolah pertama bagi generasi berikutnya.

اَللّٰهُمَّ اَحْفَظْ بَيُوتَنَا، وَاَحْفَظْ اَوْلَادَنَا، وَاَصْلِحْ اَرْوَاجَنَا، وَاَجْعَلْنَا قُرَّةَ اَعْيُنٍ لِّبَعْضِنَا
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ.

Satu hal yang bisa diingat saat masak besok pagi: HP keluar dapur, hadirkan diri buat keluarga. Pekan ini, satu menit lebih lama menatap anak sebelum kasih HP — itu sudah cukup untuk memulai.